

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, kebutuhan finansial masyarakat semakin meningkat, mengingat pertumbuhan ekonomi sendiri yang terus melonjak. Semua aspek kehidupan masyarakat terkait erat dengan kegiatan perbankan. Termasuk bagian UMKM yang terkendala dalam memenuhi kewajiban mereka pada bank. Usaha mereka telah terganggu akibat penurunan omset penjualan. Di sisi lain, UMKM tidak memiliki pendapatan dan harus membayar cicilan, bunga, dan biaya lainnya untuk bertahan hidup. Mereka juga sulit mendapatkan modal untuk keberlanjutan usaha mereka. Namun demikian, suatu usaha harus terus beroperasi secara efektif sehingga pendapatan dapat meningkat tanpa kerugian. Saat ini, yang dapat dilakukan semua pelaku usaha adalah menemukan pinjaman modal. Menemukan pinjaman modal dapat dilakukan melalui kredit bank.

Bank memiliki fungsi sebagai *intermediary* (perantara) artinya simpanan dan pinjaman. Masuknya uang berarti simpanan dan keluarnya uang berarti pinjaman. Pinjaman itu sendiri disalurkan dalam bentuk kredit. Dalam kehidupan sehari-hari, kata-kata kredit bukan bahasa asing bagi masyarakat kita. Istilah kredit/pinjaman tanpa agunan tidak hanya dikenal di kota-kota besar, tetapi juga di pedesaan. Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani (*credere*) yang berarti kepercayaan (*truth* atau *faith*), dasar dari kredit adalah keyakinan (Suartama, Sulindawati, & Herawati, 2017). Berikut

merupakan data realisasi restrukturisasi kredit Bank BRI Jombang:

Tabel 1.1 Perbandingan restrukturisasi kredit

Tahun	Total debitur	Realisasi restrukturisasi kredit
2017	4.010	Rp 857.579.982.919,09
2018	10.380	Rp 1.825.728.664.893,58
2019	12.459	Rp 1.863.710.838.556,01

Sumber : Bank BRI Jombang

BRI sebagai bank dengan realisasi restrukturisasi kredit terbesar menyatakan bahwa segmen debitur yang paling banyak menerima adalah UMKM. Berdasarkan data pada tabel 1.1, realisasi restrukturisasi kredit pada tahun 2017 mencapai Rp 857.579.982.919,09 dengan jumlah 4.010 debitur. Pada tahun 2018 restrukturisasi kredit mengalami kenaikan sebesar Rp 1.825.728.664.893,58 dengan total debitur 10.380 orang. Dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan restrukturisasi kredit lagi, sebesar Rp 1.863.710.838.556,01 dari 12.459 debitur.

Restrukturisasi kredit itu sendiri adalah teknologi keuangan yang digunakan di sektor perbankan untuk menyelamatkan pinjaman bermasalah. Restrukturisasi adalah program perbankan sebagai upaya untuk meningkatkan debitur yang mengalami kesulitan memenuhi kewajiban mereka (Brigita, Ilat, & Rondonuwu, 2018). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yana et al., (2019) menyatakan penerapan restrukturisasi untuk realisasi kredit macet adalah empat di antaranya penjadwalan kembali, persyaratan kembali, pengurangan tunggakan bunga, dan likuidasi. Dengan adanya kebijakan restrukturisasi, itu harus menyelesaikan masalah kredit dan dapat mengurangi tingkat kredit macet, memberikan manfaat yang baik bagi

debitur dan kreditur. Dengan restrukturisasi, kontinuitas atau rotasi arus kas dari bank atau koperasi dapat berjalan dengan lancar. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Suartama et al., (2017) berpendapat bahwa dengan dilakukannya penyelamatan kredit melalui restrukturisasi dianggap lebih menguntungkan bagi bank daripada bentuk penyelesaian lain. Jika restrukturisasi dilakukan berhasil, itu dapat membuat kolektibilitas kredit menjadi membaik.

Kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau entitas untuk meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam periode waktu yang telah ditentukan. Kredit bisa dalam bentuk komersial atau kredit yang sifatnya untuk mengembangkan usahanya (Yana, Muchran, & Badollahi, 2019). Kredit adalah salah satu alat stabilisasi ekonomi, kredit menimbulkan kegairahan masyarakat, kredit adalah jembatan untuk meningkatkan pendapatan dan kredit menjadi alat untuk hubungan ekonomi internasional (Tahirs, 2019). Dengan penjaminan kredit semacam ini, bank dapat berkembang lebih luas dan berperan aktif dalam mendorong tumbuhnya usaha produktif yang dilakukan oleh UMKM. Di sisi lain, UMKM yang usahanya sudah mandiri dan layak (*feasible*), namun belum dapat memenuhi persyaratan jaminan kepada bank, dimungkinkan nantinya akan mendapatkan fasilitas kredit atau pembiayaan dari bank. Sistem kredit juga banyak digunakan oleh wirausahawan yang ingin mencapai aspirasi untuk menjadi pengusaha.

Namun demikian, sistem kredit tidak selalu bekerja dengan lancar. Berbagai masalah dihadapkan dengan nasabah dan bank. Permasalahan yang sering terjadi di bank adalah kewalahan dalam menangani masalah

kredit yang meningkat. Sedangkan, permasalahan yang sering terjadi di pihak nasabah adalah tagihan yang tiba-tiba melonjak, suku bunga tinggi, penagihan *debt collector* dianggap kurang manusiawi, dan lain sebagainya yang dapat membuat debitur sulit untuk membayar kembali pembayaran kreditnya. Masalah - masalah ini dapat mengakibatkan risiko kredit macet.

Kredit macet dapat diartikan sebagai ketidakmampuan debitur untuk melunasi pinjamannya kepada kreditur atau pihak bank berupa angsuran, pokok pinjaman beserta bunganya yang sesuai dengan perjanjian yang telah disepekat. Kredit macet yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh nasabah akibat pendapatan usaha yang lebih rendah dan kondisi ekonomi, tetapi kredit macet juga dapat disebabkan kekeliruan atau kesalahan perusahaan dalam memberikan kredit macet kepada nasabah (Tahirs, 2019). Jika peminjam menunda pembayaran lebih lama, bunga pinjaman yang ditetapkan oleh bank akan meningkat. Jumlah dana yang harus dibayarkan debitur juga akan meningkat. Semakin besar pinjaman, semakin banyak beban debitur, sampai debitur tidak dapat membayar hutang. Dalam penelitian ini, dilakukan di Bank BRI Jombang.

Analisis kredit mencakup latar belakang nasabah, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-faktor lainnya. Adapun tujuan dari analisis ini adalah agar bank yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman. Analisis kredit macet terdiri dari tiga indikator diantaranya, *cash flow*, prospek, dan itikad. Suatu kredit yang dikatakan macet harus ada upaya penyelamatan, jika dibiarkan akan menimbulkan kerugian pada bank. Penyelamatan dapat dilakukan dengan restrukturisasi. Dengan restrukturisasi, likuiditas suatu bank dapat terjaga. Namun tidak semua kredit

macet dapat diberikan kebijakan restrukturisasi. Perlu adanya suatu analisis lebih lanjut dalam penerapan restrukturisasi kredit, agar masalah kredit macet ini dapat teratasi dan dapat penyelesaian yang tepat, guna kelancaran operasional bank tersebut. Berikut merupakan data kredit macet Bank BRI Jombang :

Tabel 1.2 Perbandingan kredit macet

Tahun	Total debitur	Kredit yang diberikan	Kredit macet
2017	44.937	Rp 10.960.006.743.267,80	Rp 234.011.911.033,20
2018	76.260	Rp 15.199.305.476.300,40	Rp 397.828.289.849,32
2019	77.411	Rp 16.592.945.575.265,50	Rp 370.318.519.336,73

Sumber : Bank BRI Jombang

Berdasarkan data pada tabel 1.2, besarnya jumlah kredit yang diberikan mengalami peningkatan. Tahun 2017 Bank BRI Jombang mengalami kredit macet sebesar Rp 234.011.911.033,20 dari total kredit yang diberikan sebesar Rp 10.960.006.743.267,80 dengan total 44.937 debitur. Pada tahun 2018 jumlah kredit macet mengalami kenaikan dengan jumlah Rp 397.828.289.849,32 dari total kredit yang diberikan sebesar Rp 15.199.305.476.300,40 dengan total debitur sebanyak 76.260 orang. Dan pada tahun 2019 jumlah kredit macet mengalami penurunan sebesar Rp 370.318.519.336,73 dari kredit yang diberikan sebesar Rp 16.592.945.575.265,50 dengan jumlah 77.411 debitur.

Dilansir dari <https://cnnindonesia.com/> mengatakan bahwa tahun 2019, kredit macet naik karena penyaluran yang rendah. Namun, berdasarkan uraian latar belakang diatas, bahwa kredit macet tahun 2019

mengalami penurunan. Menurut Manajer Pemasaran BRI Jombang, penyebab dari kredit macet dapat diidentifikasi dengan terjadinya suatu usaha yang mengalami penurunan penjualan, selain itu faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah yang tidak menguntungkan untuk salah satu sektor bisnis dan kondisi alam yaitu terjadinya bencana alam. Selain itu gejala yang sering muncul ketika suatu kredit akan bermasalah/macet yaitu gangguan keuangan. Dengan kondisi seperti itu diperlukan adanya kebijakan restrukturisasi. Restrukturisasi kredit ini dianggap sebagai langkah yang tepat bagi bank. Melalui restrukturisasi kredit, bank dapat mengantisipasi potensi penambahan kredit yang bermasalah secara signifikan. Selain itu, dapat membantu para pelaku UMKM untuk dapat menjalankan usahanya kembali.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “**Analisis Kredit Macet Dalam Menentukan Kebijakan Restrukturisasi Pada Bank BRI Jombang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penyelesaian kredit macet dengan restrukturisasi di Bank BRI Jombang?
2. Apa saja hambatan - hambatan dalam menyelesaikan kredit macet dengan restrukturisasi di Bank BRI Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, maka

tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana penyelesaian kredit macet dengan restrukturisasi.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui apa saja hambatan – hambatan dalam menyelesaikan kredit macet dengan restrukturisasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti
Menambahkan pengetahuan dan wawasan baru tentang kredit macet dan restrukturisasi kredit.
2. Bagi Perusahaan
 - a) Mencegah atau meminimalkan kredit macet yang dapat merugikan bank.
 - b) Menjadi referensi dan sumber informasi untuk upaya menentukan kebijakan restrukturisasi dengan mempertimbangkan faktor - faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet.